

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 yang tinggi telah terjadi pada awal tahun 2019-2020 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) satuan pendidikan juga disarankan untuk melakukan kegiatan secara daring atau lebih dikenal dengan daring. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa.

Sehingga peristiwa tersebut bisa dijadikan pelajaran bagi para tenaga pengajar serta walimurid terutama sekolah dasar untuk mempersiapkan diri dengan fasilitas minimal seperti gawai apabila terjadi lagi kegiatan pembelajaran yang mengharuskan secara daring. Kegiatan pembelajaran secara daring bisa saja dilakukan tidak dalam masa pandemi. Pembelajaran daring bisa dilakukan karena beberapa faktor, misalnya karena siswa tidak bisa hadir tatap muka karena penyakit yang menular namun dalam kategori penyakit yang tidak berbahaya, ketertinggalan pembelajaran seperti keterlambatan dalam

membaca permulaan, izin dalam jangka waktu yang lama, guru yang melakukan tugas pendidikan diluar sekolah namun tidak memiliki guru pengganti untuk menggantikan mengajar dan hal lainnya . Jadi bisa dikatakan bahwa pembelajaran daring bukan hambatan namun merupakan solusi bagi guru itu sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan hasil belajar strategi pembelajaran daring lebih baik daripada pembelajaran tatap muka (Nira Radita, dkk, 2018; Means, 2013), sedangkan penelitian yang lain menyebutkan bahwa hasil belajar yang menggunakan strategi pembelajaran tatap muka lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran daring (Al-Qahtani & Higgins, 2013). Secara teknis dalam pembelajaran daring perangkat pendukung seperti gawai dan koneksi internet yang keduanya harus tersedia untuk kedua belah pihak pengajar dan siswa (Simanihuruk, 2019). Dengan bantuan perangkat pendukung tersebut dapat memudahkan guru dalam menyiapkan media pembelajaran dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan strategi pembelajaran daring maupun tatap muka keduanya baik harus didukung dengan sarana dan prasarana masing-masing.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti,pada sekolah-sekolah di desa terutama SDN 20 Tempilang Bangka Barat Kepulauan Bangka Belitung memang hampir semua wali murid sudah memiliki gawai, tapi bagi siswa apalagi kelas rendah itu sendiri masih minim memiliki gawai sehingga

hal ini tidak menjadi masalah untuk melakukan pembelajaran daring. Sehingga beberapa siswa belum mengenal media-media yang berbasis teknologi yang maju seperti sekolah-sekolah dikota, selain itu masih banyak siswa kelas rendah yang belum lancar dalam membaca permulaan.

Fenomena tersebut membuat guru harus berfikir tentang strategi pembelajaran daring dengan memadukan atau menggunakan teknologi dengan media sederhana namun efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Berbicara tentang media pembelajaran, Hamidja dalam Arsyad (1996:4) mengemukakan bahwa Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, pikiran atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Adapun manfaat media pengajaran dalam proses belajar mengajar antara lain :

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih di pahami oleh guru.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga

Sudjana (dalam Fathurrohman 2007:68) mengemukakan prinsip-prinsip pemilihan media sebagai berikut :

1. Media yang dipilih hendaknya selalu menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran
2. Media disesuaikan dengan kemampuan siswa
3. Media yang digunakan tepat guna
4. Media yang dipilih tersedia
5. Media yang dipilih disenangi oleh guru dan siswa
6. Persiapan dan penggunaan media disesuaikan dengan biaya
7. Mempertimbangkan kondisi

Ada berbagai media sederhana penunjang pembelajaran salah satunya adalah kartu huruf.

Ambarini (2006: 35), mengatakan bahwa kartu huruf adalah kumpulan kartu yang didalamnya terdapat huruf-huruf dari A-Z (kapital dan kecil) dan diberi gambar serta kata untuk mendukung anak paham dan hafal abjad A hingga Z.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf adalah jenis kertas yang berukuran tebal dan berbentuk persegi panjang yang ditulisi atau ditandai dengan unsur abjad atau huruf tertentu. Kartu huruf merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang termasuk dalam katagori Flash Card. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SDN 20 Tempilang, strategi pembelajaran daring dengan bantuan media kartu huruf bisa dilaksanakan.

Kemampuan membaca adalah dasar pada jenjang pendidikan dasar serta sekolah dasar (SD) yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No.19 tahun 2005 tentang

Standar Nasional Pendidikan. Hal ini sependapat dengan Mulyono (1999:11) membaca yakni kecakapan yang harus dimiliki semua anak untuk dapat belajar banyak terkait bidang studi. Sehingga membaca yakni keterampilan harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar (SD) agar kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi.

Membaca permulaan yakni dasar untuk mempelajari semua bidang, jika siswa tidak mahir membaca permulaan maka akan sulit ke tahap yang tinggi. Pemahaman membaca adalah dasar untuk mempelajari suatu mata pelajaran, dan jika anak tidak segera memiliki kemampuan ini pada awal usia sekolah. Ada banyak kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran yang berbeda di kelas berikutnya (Lerner,1998:349 dalam Abdurrahman, 1999:21).

Menurut Kamhi dan Catts dalam Akyol *et al.* (2014:200) memaparkan bahwa membaca adalah proses interaktif kegiatan menyimpulkan dan memahami. Membaca memiliki dua tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan ditekankan pada kelas awal, salah satunya yaitu pada tingkat kelas 2, dimana siswa diajarkan mengenai pengenalan huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Sejalan Rahman & Haryanto (2014:130) membaca permulaan ialah kegiatan membaca yang menekankan dalam aspek teknis supaya siswa dapat melafalkan, mengenali huruf dan kata-kata yang tepat.

Menurut Rahim (2018:17) potensi yang sama selalu dimiliki siswa sekolah dasar untuk membaca, akan tetapi yang membedakan ialah keterampilan membacanya karena tidak semua siswa memiliki intelegensi

tinggi untuk dapat menjadi pembaca yang baik. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Menurut Subini (2017:54) adapun karakteristik- karakteristik anak bahwa anak yg mengalami diklesia merupakan menjadi berikut. 1) Inakurasi saat membaca, misalnya membaca lambat istilah demi istilah apabila dibandingkan anak seusianya, intonasi bunyi turun naik tidak teratur. 2) Tidak bisa mengucapkan irama istilah - istilah secara benar & proporsional. 3) Sering terbalik pada mengenali istilah kata alfabet , contohnya antara kuda menggunakan daku, palu menggunakan lupa, alfabet b menggunakan d,p menggunakan q & lain-lain. 4) Kacau terhadap istilah yang hanya sedikit perbedaannya, contohnya istilah bau menggunakan buah, batu menggunakan buta, rusa menggunakan lusa, & lain-lain. 5) Sering menggulangi & menebak istilah-istilah frasa. 6) Kesulitan untuk memahami apa yang dibaca, artinya anak belum mengerti cerita/teks yg dibacanya. 7) Kesulitan pada mengurutkan alfabet-alfabet pada istilah-istilah atau frasa. 8) Sulit menyuarakan fonem & memadukan nya sebagai sebuah istilah kata. 9) Sulit mengeja secara sah. Pada satu halaman bisa, tapi ketika membaca dihalaman lain belum tentu bisanya. 10) Membaca satu istilah menggunakan benar pada satu halaman , akan tetapi salah pada halaman lainnya. 11) Lupa meletakkan titik & perindikasi baca lainnya. Sekolah dasar diharapkan dapat menjadi lembaga formal yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi anak dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk kecakapan membaca.

Kemampuan membaca lancar sudah jelas harus dimulai, sehingga anak-anak harus menguasainya di kelas dua SD. Hal ini dapat dilihat pada butir Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 yang diatur Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum tentang bagian Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kemampuan membaca bagi siswa menjadi acuan penentu keberhasilan dalam aktivitas belajar dan mengajar di sekolah karena seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan menuntut pemahaman akan konsep dan teori harus dipahami dari aktivitas membaca.

Menurut Rustandi (dalam Pratiwi dan Vina, 2017) pada siswa sekolah dasar yakni tingkat membaca permulaan, pada tingkat ini seorang pembaca belum mempunyai kemampuan membaca yang sebenarnya tetapi masih dalam proses belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Dalam pembelajaran membaca permulaan yang diberikan pada kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan menyuarakan tulisan dengan intonasi secara sesuai, agar menjadi sebuah bekal untuk membaca lanjut di kelas berikutnya.

Oleh sebab itu membaca permulaan harus mendapat perhatian lebih dipahami dari guru, siswa, dan orang tua untuk bisa menghadapi kesulitan pada kemampuan membaca permulaan. Faktor penyebab dari kesulitan membaca siswa pada intinya terdiri atas faktor internal, faktor eksternal dan faktor kombinasi (Muhibbin, 2013:184).

Kesulitan membaca permulaan bisa disebabkan juga karena beberapa faktor salah satunya siswa pada SDN 20 Tempilang menurut observasi bahwa hampir semua siswa tidak mengenyam jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Pembelajaran daring tidak 100% berdampak negatif bagi pembelajaran siswa. Guru bisa memandang pembelajaran daring sebagai bentuk inovasi atau suatu hal yang berbeda, perbedaan dari strategi pembelajaran yang biasanya tatap muka ditambah tanpa dukungan media pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Strategi pembelajaran daring dengan bantuan media kartu huruf bisa dilaksanakan oleh guru untuk menghadapi kesulitan membaca permulaan peserta didik. Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu bekal yang amat penting bagi semua orang untuk menambah pengetahuan dan juga wawasan (*jateng.tribunnews.com*). Melalui membaca siswa dapat menambah kosakata, menambah kemampuan dalam berbicara, menambah motivasi, kreativitas dan juga berpengaruh pada karakter perkembangan siswa.

Pada tingkat membaca permulaan mula-mula siswa dituntut untuk mengenal bahasa tulis dan menyuarakan lambang-lambang bunyi dalam bahasa. Maka dalam hubungan ini peran guru sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan dan mengetahui program seperti apa yang dapat menumbuhkan cara belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada hal membaca permulaan. Membaca permulaan biasanya dilaksanakan di kelas rendah yang memiliki tujuan agar siswa mampu

membaca huruf dan kata serta kalimat sederhana dengan baik dan tepat (Destian, Ilman Hanafi, 2022). Keterlambatan membaca permulaan harus ditanggapi secara serius demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 20 Tempilang Bangka Barat bahwa siswa kelas rendah khususnya kelas 2 masih kesulitan dalam membaca permulaan diantaranya yaitu: a) terbalik dalam mengenal huruf, b) belum cakap dalam membaca huruf konsonan, c) belum cakap dalam membaca huruf diftong dan digraf, d) belum cakap membaca kata demi kata. Selain itu, jenjang peralihan sekolah juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi siswa pada saat ini khususnya dalam hal membaca permulaan.

Fenomena ini menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang membaca permulaan kemudian melihat pengaruh terhadap Tindakan tersebut. Materi-materi dan bahan ajar tetap disesuaikan dengan RPP daring pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Semoga strategi pembelajaran daring menggunakan media *whatsapp* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah terutama kelas 2 SD. Untuk meningkatkan kualitas kemampuan membaca pada siswa kelas rendah dengan strategi pembelajaran daring penggunaan bantuan kartu huruf yang membentuk kata diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca khususnya dalam membaca permulaan.

Selain tepatnya strategi yang dipilih, guru juga harus mengetahui berbagai strategi yang bervariasi dan tidak hanya mengacu pada satu metode, media, atau model saja. Strategi di dalam pembelajaran pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberi kemudahan guru supaya saat menyampaikan materi, mengelola pembelajaran, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar (Asmaryadi dkk. 2021:50). Strategi menjadi sebuah komponen yang penting di dalam proses belajar mengajar agar dapat berjalan optimal. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka seorang guru harus bisa mengerti mengenai strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

Searah dengan pengertian dari strategi guru bisa mengkombinasikan media, model atau metode pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada penelitian kali ini penulis menetapkan strategi pembelajaran daring dengan bantuan media kartu huruf.

Di Kelas 2 SDN 20 Tempilang Bangka Barat masih ada peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang rendah baik disebabkan karena factor internal maupun eksternal. Peserta didik di SDN 20 Tempilang Bangka Barat dengan kemampuan membaca permulaan yang rendah masih tergolong tinggi hampir semua siswa belum begitu lancar membaca. Fenomena tersebut juga bukan menjadi suatu hal yang aneh dari hasil observasi awal yang dilakukan, guru mengatakan bahwa ada siswa kelas 5 yang masih mengeja dalam membaca. Guru juga belum mengoptimalkan kegiatan pembelajaran melalui daring, walaupun sebenarnya siswa kelas 2 SDN 20 Tempilang Bangka Barat sudah memenuhi syarat untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis ingin mengetahui adakah pengaruh strategi pembelajaran daring dengan bantuan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa Kelas 2 SDN 20 Tempilang Bangka Barat. Sehingga penelitian menetapkan judul penelitian yakni “Pengaruh Strategi Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 2 di SDN 20 Tempilang Bangka Barat” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini bahwa kemampuan siswa dalam membaca permulaan masih rendah. Masih banyak siswa yang belum dapat membaca dengan baik, a) terbalik dalam mengenal huruf, b) belum cakap dalam membaca huruf konsonan, c) belum cakap dalam membaca huruf diftong dan digraf, d) belum cakap membaca kata demi kata.

C. Pembatasan Masalah

Berkendala dengan keterbatasan waktu, tenaga, serta pembiayaan yang dimiliki peneliti maka diperlukan adanya batasan permasalahan dalam penelitian. Diberikan batasan agar masalah yang ada dalam penelitian dapat lebih disederhanakan sehingga penelitian tidak meluas. Karenanya peneliti memberikan batasan masalah penelitian yaitu pada strategi pembelajaran daring dengan bantuan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 20 Tempilang Bangka Barat yang dimuat dalam RPP daring.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian ialah :

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Daring di Kelas 2 SDN 20 Tempilang Bangka Barat ?
2. Bagaimana Kemampuan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 2 SDN 20 Tempilang Bangka Barat ?
3. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran daring terhadap kemampuan membaca permulaan di Kelas 2 SDN 20 Tempilang Bangka Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ialah :

1. Mengetahui strategi pembelajaran daring di kelas 2 SD Negeri 20 Tempilang Bangka Barat
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas 2 SD Negeri 20 Tempilang Bangka Barat.
3. Mengetahui pengaruh strategi pembelajaran daring terhadap kemampuan membaca permulaan di Kelas 2 SDN 20 Tempilang Bangka Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam pengembangan terhadap strategi pembelajaran secara daring yang dapat mendorong peningkatan kemampuan membaca siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi perwujudan kontribusi pada dunia pendidikan dan sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi peneliti.

b. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan membaca serta menjadi acuan mereka untuk belajar.

c. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi guru dalam peningkatan strategi dalam pembelajaran daring dalam kemampuan membaca sehingga guru memiliki referensi atau gambaran kreativitas dalam mengajar terutama mengajar membaca.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah untuk selalu mengadakan pembaharuan dan peningkatan kualitas membaca permulaan siswa untuk kemudahan siswa dalam menerima pembelajaran.